

PENERAPAN METODE PEMBIASAAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI PADA DUA ANAK USIA 5-6 TAHUN

HABITUATION METHOD IN DEVELOPING EMPATHY IN TWO CHILDREN AGED 5-6 YEARS

Oleh: Suci Rahmawati, pendidikan anak usia dini/universitas negeri yogyakarta
suci.rahmawati2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan empati dua anak di TK IT Mekar Insani yang dilakukan oleh orangtua. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua anak kelompok B2 TK IT Mekar Insani yaitu Ays dan Agt serta orangtuanya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan empati anak yaitu pembiasaan dalam kegiatan rutin, pembiasaan dalam kegiatan spontan, serta pembiasaan dalam kegiatan keteladanan. Faktor pendukung berupa contoh teladan dari orangtua dan konsistensi dalam penerapan pembiasaan sedangkan faktor penghambat berupa *mood* anak yang masih mudah berubah-ubah, untuk mengatasi masalah tersebut orangtua berusaha membangun suasana yang menyenangkan bagi anak dan memberikan pengertian.

Kata kunci: pembiasaan, kemampuan empati

Abstract

This study aims to describe the application of habituation methods in developing empathy of two children in IT Mekar Insani Kindergarten conducted by parents. This type of research is case study. The subjects of this study were two children of B2 IT Mekar Insani Kindergarten group namely Ays and Agt and their parents. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the interactive technique of the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data uses triangulation of techniques and sources. Based on the results of the study it can be concluded that the application of habituation by parents in developing children's empathy is habituation in routine activities, habituation in spontaneous activities, and habituation in exemplary activities. Supporting factors are exemplary examples from parents and consistency in the application of habituation while inhibiting factors in the form of moods of children who are still volatile, to overcome these problems parents try to build a pleasant atmosphere for children and provide understanding
Keywords: habituation, empathy ability

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat (Muslimin, 2015: 154). Aristoteles (Muslimin, 2015: 154) menyebutnya dengan istilah *zoon politicon* di mana selama hidup manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain di sekelilingnya. Setiap

manusia memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dalam pemenuhan, manusia saling membutuhkan agar dapat saling melengkapinya. Oleh sebab itu dibuatlah nilai dan moral agar masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dan bisa hidup bersama.

Tujuan hidup berdampingan dalam keberagaman dapat tercapai apabila selain

dengan adanya nilai dan moral yang berlaku, masyarakat juga memiliki kemampuan berinteraksi yang baik. Salah satu bentuk seseorang agar berhasil berinteraksi dengan orang lain adalah dengan memiliki sikap empati (Setiawati, 2007: 3). Tuhan membekali manusia dengan kemampuan untuk berempati terhadap sesamanya. Adanya empati membuat manusia dapat merasakan perasaan orang lain. Goleman (2007: 136) mengungkapkan bahwa empati merupakan suatu emosi di mana seseorang mampu memahami perasaan orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan terhadap berbagai hal. Dengan adanya empati, kehidupan manusia bisa lebih damai dan rukun karena dapat saling memahami dan mengerti satu sama lain. Para ahli menyebutkan dengan adanya empati, kemungkinan dapat mencegah manusia untuk berbuat keji (Borba, 2008: 16).

Fakta di lingkungan menunjukkan bahwa akhir-akhir ini empati tersebut kian menurun di lingkungan masyarakat kita. Hal ini dicontohkan dengan banyaknya tindak kejahatan yang terjadi. Mirisnya lagi, pelaku tindakan kriminalitas tidak hanya dikalangan orang dewasa melainkan juga anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar sehingga semakin menunjukkan bahwa empati di lingkungan masyarakat kita saat ini memang mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa meskipun kemampuan empati telah membekali diri manusia sejak lahir, tetapi dalam tumbuh kembangnya kemampuan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya. Borba (2008: 17) mengungkapkan bahwa beberapa tahun

terakhir banyak faktor lingkungan yang menurut para ahli sangat penting bagi tumbuhnya empati mulai menghilang dan digantikan dengan hal negatif. Awal mulanya para ilmuwan memandang empati sebagai karakter yang stabil dan dapat diukur, tetapi tidak dapat diajarkan (Taufik, 2012: 39). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa empati bersifat “*being*” yaitu berasal dari pemberian Tuhan YME yang secara kodrati dimiliki oleh manusia atau merupakan pembawaan yang diturunkan oleh orangtua secara genetis. Bertentangan dengan itu, terdapat beberapa ilmuwan yang berpendapat empati bersifat “*becoming*” yaitu dapat diajarkan. Pada dasarnya, empati bersifat “*being*” dan “*becoming*” (Taufik, 2012: 89-91). Oleh karena itu, empati perlu diajarkan sedini mungkin agar kemampuan tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak dan tidak mudah berubah.

Kemampuan berempati seseorang dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu (Setiawati, 2007: 5-28): (1) penuh pengertian; (2) tenggang rasa; dan (3) peduli sesama. Anak dikatakan memiliki rasa penuh pengertian jika anak mampu mengetahui, mengenali dan mengerti apa yang dirasakan orang lain. Contoh perilaku penuh pengertian ialah ketika anak mau menolong orang lain yang sedang kesulitan, meminta maaf karena melakukan kesalahan, mudah memaafkan, tidak memaksakan kehendak, bergiliran dalam antri. Anak dikatakan memiliki kemampuan bertenggang rasa jika anak mampu menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta menempatkan diri pada situasi yang

dialami orang lain sehingga bisa ikut merasakannya. Contoh perilaku bertenggang rasa yang dapat ditunjukkan anak ialah meminta izin, memuji, memberitahukan kebenaran, menerima dan menghargai orang lain, serta bersikap sabar dan disiplin. Anak dikatakan memiliki sikap peduli jika anak mampu melihat suatu situasi/keadaan orang lain dari sudut pandang orang tersebut bukan atas pandangannya sendiri. Contoh perilaku peduli sesama ialah ketika anak menghampiri orang yang membutuhkan dan menghiburnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat tiga anak perempuan di kelompok B2 TK IT Mekar Insani yang memiliki kemampuan empati lebih menonjol dari teman-temannya yaitu Ays, Agt dan Adb. Hal ini terbukti dari perilaku mereka yang lebih sering menunjukkan aspek kemampuan penuh pengertian, tenggang rasa, serta peduli sesama. Aspek penuh pengertian terlihat ketika ada teman yang terjatuh mereka langsung menolongnya tanpa harus diinstruksi, sementara terdapat teman lainnya yang justru menertawakannya saja. Aspek tenggang rasa terlihat saat mereka meminta izin ketika ingin meminjam sesuatu, seperti mainan milik temannya, selain itu mereka juga saling memuji karya satu sama lain, berbeda dengan perilaku seorang anak laki-laki yang justru suka mengejek hasil karya teman. Aspek peduli terlihat ketika ada anak yang menangis mereka langsung menghampirinya, menanyakan apa penyebab anak itu menangis, menghiburnya, kemudian setelah mulai tenang mereka pun mengajaknya

bermain bersama, sementara teman lainnya hanya melihat saja.

Hal lain yang ditunjukkan oleh Ays, Adb dan Agt ialah mereka selalu sabar menunggu giliran saat latihan membaca dan iqra' , selain itu mereka juga selalu membantu Ustadzah menyiapkan perlengkapan pembelajaran. Mereka mau mendengarkan saat Ustadzah atau temannya berbicara serta terbiasa tidak menyela saat orang lain berbicara, berbeda dengan anak laki-laki di kelas tersebut yang masih suka membuat gaduh dan menyela saat orang lain berbicara. Jika ingin mengungkapkan pendapat mereka selalu mengangkat tangan terlebih dahulu kemudian menunggu Ustadzah mempersilakannya baru kemudian mereka mengungkapkan pendapatnya.

Variasi atau perbedaan perilaku empati seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya (Goleman, 2007: 204): (1) sosialisasi; (2) *mood and feeling*; (3) proses belajar dan identifikasi; (4) situasi dan tempat; (5) komunikasi dan bahasa; serta (6) pengasuhan.

Faktor berupa proses belajar yang dapat dilakukan untuk mengembangkan empati anak di antaranya melalui keteladanan, kisah inspiratif tentang empati, pengalaman langsung, kebersamaan dalam bermain, dan pembiasaan (Muhtadi, 2008: 8-11). Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang diulang-ulang (Departemen Pendidikan Nasional: 2007: 4). Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian dalam hal ini empati. Semakin

banyak pengalaman empati yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin melekat pula perilaku tersebut pada diri anak.

Sebelum anak-anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, serta belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan memiliki peran penting dalam pembinaan pribadi anak (Wulandari, 2008: 3). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan pembiasaan dalam pembentukan kepribadian anak khususnya kemampuan berempati sedini mungkin.

Rosydi (2013: 17-19) memaparkan syarat-syarat langkah awal agar hasil pembiasaan menjadi maksimal, yaitu: (1) pembiasaan dimulai sedini mungkin; (2) pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten; (3) pembiasaan dilakukan secara tegas; (4) pembiasaan dilakukan disertai dengan kata hati anak. Menurut Mulyasa (2012: 167) metode pembiasaan dapat dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan tidak terprogram meliputi kegiatan rutin, spontan serta keteladanan. Sementara upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan cara (Sidharta dan Izzaty, 2007: 11-12): (1) melatih anak sampai benar-benar dapat melakukannya tanpa kesulitan; (2) mengingatkan anak apabila anak lupa melakukannya; (3) memberikan apresiasi pada anak secara pribadi; (4) menghindari mencela terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian kemampuan empati adalah suatu emosi dimana

seseorang mampu memahami perasaan orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka sehingga dapat menghargai perbedaan perasaan terhadap berbagai hal. Adapun aspek kemampuan empati meliputi: 1) penuh pengertian, 2) tenggang rasa, 3) peduli sesama. Pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk pembentukan perilaku anak yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Pembiasaan dapat dilakukan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan empati anak. Peneliti menggunakan aspek kemampuan empati serta pembiasaan sebagai acuan indikator penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kemampuan empati anak.

Waktu dan Tempat Penelitian

Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua minggu, yaitu sejak 16 Januari hingga 1 Februari 2020. Penelitian dilakukan di TK IT Mekar insani, Mantrijeron, Yogyakarta, serta rumah Agt dan Ays di daerah Kecamatan Mantrijeron yaitu Minggiran dan Krapyak Wetan.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini ialah Agt (5 tahun 10 bulan) dan Ays (5 tahun 11 bulan). Subyek ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan anak yang memiliki kemampuan empati menonjol dengan menggunakan acuan aspek kemampuan empati.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan dua anak sebagai subyek penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan awal. Sumber lain yaitu orangtua dari kedua anak tersebut serta guru kelasnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kemampuan empati yang muncul pada perilaku anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, serta pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan orangtua. Wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi hasil observasi dengan dua sumber yaitu guru dan orangtua. Dokumentasi digunakan sebagai penguat hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kacamata riset (Herdiansyah, 2013: 130). Pada penelitian ini observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi untuk mengamati kemampuan empati anak serta pembiasaan yang diterapkan. Wawancara menurut Sugiyono (2016: 317) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Pada penelitian ini wawancara menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan bersama orangtua dari kedua subyek penelitian, serta guru kelas. Dokumentasi menurut Sukmadinata (2015: 221) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Pada penelitian diperoleh dokumentasi berupa raport anak dan penilaian harian anak

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif Miles dan Huberman yang diperoleh dari hasil

observasi dan wawancara. Adapun langkah-langkah teknik ini adalah (Sugiyono, 2016: 339): (1) reduksi data, meliputi proses merangkum, memilah data pokok, memfokuskan pada data penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu; (2) penyajian data meliputi proses penyajian hasil reduksi ke dalam bentuk tabel, bagan dan uraian singkat dengan fokus penelitian; (3) penarikan kesimpulan berisi temuan berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi menurut Sugiyono (2016: 372) dalam pengujian kredibilitas digunakan sebagai sarana *checking* data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah menunjukkan bahwa Agt dan Ays telah konsisten menunjukkan perilaku yang menggambarkan kemampuan empati. Perilaku tersebut dilihat berdasarkan aspek penuh pengertian, tenggang rasa dan peduli sesama, perilaku empati tersebut diantaranya:

1. Toleransi (Menghargai pendapat orang lain)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Agt dan Ays belum konsisten dalam menunjukkan perilaku menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru dan juga orangtua mereka.

2. Kasih sayang (Tidak membeda-bedakan teman)

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa baik Agt maupun Ays telah konsisten dalam menunjukkan perilaku tidak membeda-bedakan teman. Baik ketika mereka sedang bermain maupun dalam kelompok tugas. Agt dan Ays selalu terlihat mau bermain dengan siapa saja, terlebih sesama anak perempuan. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan pernyataan dari guru serta orangtua dari Agt dan Ays yang menyatakan bahwa mereka tidak membeda-bedakan teman.

3. Memahami kebutuhan orang lain (Mengatasi masalah)

Kemampuan mengatasi masalah orang lain telah konsisten ditunjukkan oleh Agt baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku tersebut diantaranya menjadi penengah ketika temannya bertengkar serta membantu memecahkan masalah sederhana orang lain. Hasil pengamatan ini diperkuat oleh pernyataan dari ibu Agt yang juga mengatakan hal yang sama.

Kemampuan mengatasi masalah orang lain pada diri Ays masih belum konsisten ditunjukkan. Perilaku ini masih bersifat kadang-kadang. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari ibu Ays.

4. Menolong orang lain

hasil pengamatan menunjukkan bahwa Agt dan Ays telah mampu konsisten dalam memperlihatkan perilaku menolong orang lain. Guru serta orangtua Agt pun sependapat menyatakan bahwa mereka telah mampu menunjukkan perilaku menolong orang lain baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku tersebut muncul kadang dengan inisiatif sendiri kadang

melalui permintaan tolong terlebih dahulu. Perilaku untuk menolong orang lain juga pernah digunakan oleh guru kelompok B2 sebagai capaian perkembangan sosial emosional anak. Pada kesempatan tersebut Agt dan Ays mendapatkan predikat BSH yang artinya berkembang sesuai harapan.

5. Pengertian (Menghibur teman)

Perilaku menghibur teman pada diri Agt sudah konsisten ditunjukkannya, namun masih belum konsisten ditunjukkan oleh Ays. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru dan juga orangtua dari Agt dan Ays.

6. Mengahampiri teman yang kesusahan

Perilaku menghampiri teman atau orang lain yang sedang mengalami kesusahan belum terlihat pada pengamatan Ays, sementara Agt sudah mampu menunjukkan perilaku tersebut. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan pernyataan dari guru dan orangtua yang menyatakan hal yang sama dengan hasil tersebut.

7. Mengekspresikan perasaan secara wajar

Kemampuan mengekspresikan perasaan secara wajar sudah konsisten ditunjukkan oleh Agt dan Ays baik di rumah maupun di sekolah. Hasil pengamatan ini sesuai dengan pernyataan dari guru dan orangtua Agt serta Ays. Capaian kemampuan Agt dan Ays dalam mengekspresikan perasaan secara wajar juga tercatat dalam dokumentasi rapot anak semester sebelumnya pada bagian perkembangan sosial emosional anak. Selain pada rapot, kemampuan mengendalikan emosi ketika marah juga menjadi capaian perkembangan sosial emosi dalam beberapa hari pembelajaran.

Pada penelitian ini, selain mengamati perilaku empati anak, peneliti juga mengamati tentang pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays. Pembiasaan tersebut diantaranya:

1. Pembiasaan pada kegiatan rutinitas

Pembiasaan pada kegiatan rutinitas yang diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays diantaranya: a) pembiasaan ketertiban dilakukan dengan membiasakan anak untuk mentaati peraturan di rumah terkait dengan waktu dan meletakkan barang pada tempatnya; b) pembiasaan untuk menceritakan pengalaman anak pada hari ini, dilakukan setiap anak pulang dari sekolah dengan menanyakan bagaimana kegiatan anak pada hari tersebut.

2. Pembiasaan pada kegiatan spontan

Pembiasaan pada kegiatan spontan yang diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays diantaranya: a) memberi salam pada orang yang dikawal baik ketika bertemu di jalan maupun ketika bertemu dan berpamitan di sekolah dan di rumah; b) antre, pembiasaan untuk antre diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays baik di rumah maupun di luar rumah; c) berbagi, pembiasaan untuk berbagi juga diterapkan dimanapun anak berada, pembiasaan ini sudah konsisten menjadi perilaku anak tanpa harus diinstruksi.

3. Pembiasaan pada kegiatan keteladanan

Pembiasaan pada kegiatan keteladanan yang diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays diantaranya: a) anak dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan, dengan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa

Indonesia; b) pembiasaan memuji juga dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada setiap pencapaian anak.

Dalam menerapkan pembiasaan baik orangtua Agt maupun Ays mengungkapkan bahwa pembiasaan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja di rumah serta di luar sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Sementara pelaku pembiasaan ialah kedua orangtua Agt dan Ays. Pada penerapan pembiasaan berempati ini terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor yang mendukung ialah orangtua yang selalu konsisten dalam menerapkan pembiasaan serta tidak lupa untuk menjadi teladan bagi anaknya, sementara faktor penghambatnya ialah *mood* anak yang masih mudah berubah-ubah.

Berdasarkan hasil penelitian, Agt dan Ays telah mampu menunjukkan kemampuan empati melalui aspek-aspeknya yaitu sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu yang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya (Borba, 2008: 21). Aspek toleransi dilihat dengan menunjukkan perilaku menghargai orang lain. Kemampuan dalam menghargai orang lain belum begitu terlihat baik pada perilaku Agt maupun Ays, perilaku tersebut muncul pada beberapa kali saja. Aspek kasih sayang ditunjukkan dengan mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan. Perilaku ini konsisten ditunjukkan oleh Agt dan Ays yang selalu mau bermain dengan siapa saja.

Aspek memahami kebutuhan orang lain ditunjukkan dengan perilaku mengatasi masalah

sederhana yang sedang dihadapi temannya seperti yang dilakukan oleh Agt ketika spidol milik temannya habis ia menyarankan untuk membalik isi spidol sehingga mampu digunakan lagi. Selanjutnya aspek membantu orang yang kesulitan ditunjukkan dengan perilaku menolong orang lain. Perilaku ini konsisten ditunjukkan oleh Agt dan Ays, meskipun terkadang tidak dengan inisiatif sendiri namun mereka tetap selalu menolong orang lain yang membutuhkan. Perilaku menolong yang sering diperlihatkan mereka ialah menolong ustadzah merapikan mainan, membersihkan kelas serta membuang sampah pada tempatnya serta meminjamkan barang miliknya kepada temannya yang membutuhkan.

Aspek pengertian ditunjukkan dengan perilaku menghibur teman. Perilaku ini juga dapat ditunjukkan secara konsisten oleh Agt dan Ays ketika ada temannya yang sedang bersedih. Aspek peduli ditunjukkan dengan perilaku menghampiri temannya yang kesusahan, perilaku ini konsisten ditunjukkan oleh Agt. Agt selalu menghampiri ketika ada temannya yang bersedih atau tengah kesusahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa hasil terbaik dari empati yaitu menolong seperti yang disebutkan oleh Warneken dan Tomasello (Taufik, 2012: 128). Jadi, orang yang memiliki empati akan menolong orang lain sebagai aktualisasi dari perasaannya terhadap orang lain. Terakhir ialah aspek mengendalikan emosi, Agt dan Ays mampu mengelola emosinya, jika marah mereka tidak akan sampai mengamuk atau tantrum jika bersedih mereka tidak akan

menangis berlama-lama dan jika senang mereka akan tertawa sewajarnya.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua Agt dan Ays pada keseharian mereka. Menurut Mulyasa (2012: 167) metode pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Peliti mengamati penerapan pembiasaan pada kegiatan tidak terprogram yang terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.

Pembiasaan dalam kegiatan rutin dilihat dari ketertiban, serta *sharing* pengalaman anak hari ini. Pembiasaan dalam ketertiban yang diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays ialah tertib dalam mentaati aturan yang ada di rumah dan sekolah. Pembiasaan untuk *sharing* pengalaman anak juga diterapkan di keluarga Agt dan Ays yang dilakukan ketika penjemputan dan sesampainya di rumah.

Pembiasaan pada kegiatan spontan dilihat dengan membiasakan memberi salam kepada orang yang dikenal, antre serta pembiasaan untuk berbagi. Baik orangtua Agt maupun Ays menerapkan pembiasaan untuk memberi salam kepada orang yang dikenal ketika berjuma di jalan. Pembiasaan untuk antre ketika menunggu giliran juga diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays sehingga Agt dan Ays mampu menunjukkan perilaku tersebut. Pembiasaan untuk berbagi juga telah berhasil diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays, kini Agt dan Ays mampu menunjukkan perilaku berbagi dengan inisiatif sendiri.

Pembiasaan pada kegiatan keteladanan dilihat dengan pembiasaan berbahasa yang baik dan memuji orang lain. Pembiasaan untuk berbahasa yang baik terlihat ketika anak selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik. Pembiasaan untuk memuji orang lain diterapkan oleh orangtua Agt dan Ays untuk mengapresiasi segala karya atau pencapaian anak. Hal ini menjadi contoh bagi Agt dan Ays sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku memuji.

Pembiasaan pada kegiatan tidak terprogram ini sesuai dengan pendapat Fadlillah dan Lilif (2013: 176-177) yang menyatakan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab yang baik, selalu mengucap dan membalas salam, menghormati guru dan menyayangi teman, bangun pagi, antre, melakukan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, mengembalikan mainan ketempatnya, dan membiasakan buang air kecil di kamar mandi.

Pembiasaan di atas telah menjadi kebiasaan pada diri orangtua dan juga anak. Hal ini terbukti dari adanya konsistensi dalam menerapkan dan melakukan perilaku pembiasaan-pembiasaan di atas. Apabila anak lupa untuk melakukan kebiasaan maka orangtua akan mengingatkannya lagi. Beberapa pembiasaan seperti perilaku antre, memuji serta berbagi telah mampu ditunjukkan secara

konsisten oleh Agt dan Ays tanpa harus diingatkan lagi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kebiasaan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007) yaitu (1) perilaku relatif menetap; (2) tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi; (3) kebiasaan sebagai hasil dari pengalaman; (4) perilaku dilakukan secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Penerapan pembiasaan pada diri Agt telah dilakukan sejak masih kecil hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid dan Dian (2011: 130) yang mengungkapkan bahwa proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Fadlillah dan Lilif (2013: 177) juga menyatakan bahwa metode pembiasaan sangat cocok digunakan pada anak umur 0-6 tahun. Pembiasaan kepada Agt dan Ays terus dilakukan kapanpun dan di manapun apabila ada kesempatan untuk menerapkannya.

Ayah sebagai orangtua juga berperan menjadi pelaku pembiasaan-pembiasaan ini. Oleh sebab itu, penerapan pembiasaan kepada Agt dan Ays tidak lepas dari contoh teladan dari orangtua serta latihan-latihan yang akhirnya menjadi pengamalan bagi Agt dan Ays. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2008: 3) yang menyatakan bahwa sebelum anak-anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, serta belum memahami mana yang baik dan mana yang buruk, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan memiliki peran penting dalam pembinaan pribadi anak.

Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan empati Agt dan Ays tidak lepas

dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa faktor pendukung penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan empati Agt dan Ays adalah adanya konsistensi dari orangtua untuk selalu menerapkan pembiasaan berempati dan memberikan contoh teladan bagi anak. Sementara faktor yang menghambat ialah *mood* Agt dan Ays, jika *mood* mereka sedang buruk maka akan sulit untuk menunjukkan perilaku empati. Hal ini sesuai dengan teori faktor yang mempengaruhi pengembangan empati menurut Hoffman (Goleman, 2007: 140) yaitu sosialisasi, *mood and feeling*, proses belajar dan identifikasi, situasi dan tempat, komunikasi dan bahasa, serta pengeasuhan. Faktor pengeasuhan serta proses belajar menjadi faktor pendukung pada penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan empati Agt dan Ays, sementara faktor *mood and feeling* menjadi faktor penghambatnya.

Solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat penerapan pembiasaan dalam mengembangkan empati anak ialah dengan sebisa mungkin menjaga *mood* anak agar selalu baik. Apabila *mood* anak sedang kurang baik, orangtua mencoba membangun suasana yang menyenangkan agar anak merasa lebih baik. Kemudian memberikan penjelasan serta pengertian kepada anak. orangtua Ays juga memberikan waktu sejenak untuk anaknya menenangkan diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat mendeskripsikan simpulan sebagai berikut:

Perilaku empati yang sudah konsisten ditunjukkan Agt dan Ays ialah kasih sayang dengan tidak membeda-bedakan teman, mengatasi masalah orang lain, menghibur teman, menolong orang lain, dan mengekspresikan perasaan secara wajar. Kemampuan empati Agt dan Ays dikembangkan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara tidak terprogram yaitu pada kegiatan rutinitas anak, kegiatan spontan, serta kegiatan keteladanan. Pada kegiatan rutinitas pembiasaan dalam mengembangkan empati yang diterapkan ialah pembiasaan ketertiban dan pembiasaan untuk *sharing* pengalaman. Pembiasaan pada kegiatan spontan berupa pembiasaan memberi salam, pembiasaan antre, serta pembiasaan berbagi. Pembiasaan pada kegiatan keteladanan, orangtua membiasakan anak untuk berbahasa yang baik serta pembiasaan untuk memuji orang lain.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini secara berulang-ulang dan konsisten sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Apabila anak lupa untuk melaksanakannya, maka orangtua berperan menegur dan mengingatkan anak. Kedua orangtua berperan sebagai pelaku pembiasaan dan pemberi contoh keteladanan. Pembiasaan tersebut dilakukan tidak hanya di rumah melainkan juga ketika berada di luar, kapan saja dan di mana saja setiap kali ada kesempatan untuk menerapkannya.

Keteladanan dari orangtua serta konsistensi dalam menerapkan pembiasaan ini menjadi faktor pendukung keberhasilan metode ini, sementara untuk faktor penghambat yaitu *mood* anak yang masih mudah berubah-ubah. Solusi yang telah dilakukan ialah mencoba membangun suasana yang menyenangkan agar anak merasa lebih baik. Kemudian memberikan penjelasan serta pengertian kepada anak. orangtua Ays juga memberikan waktu sejenak untuk anaknya menenangkan diri.

Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah Bagi orangtua hendaknya mempertahankan penerapan pembiasaan untuk mengoptimalkan perilaku empati lainnya yang masih belum dapat ditunjukkan oleh anak

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. (Terjemahan Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Taman Kanak-Kanak
- Fadlillah, M., & Lilif, M.K. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosional*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara observasi dan fokus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

- Majid, A., & Dian A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. (2008). *Pengembangan empati anak sebagai dasar pendidikan moral*. Diakses pada tanggal 29 Oktober dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/2.+Pengembangan+Empati+Anak+sebagai+dasar+pendidikan+moral.pdf>.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. (2015). *Perilaku antropologi sosial budaya dan kesehatan*. Yogyakarta: Depublish.
- Rosydi, S. (2013). Internalisasi nilai agama islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan muhammadiyah wates kulonprogo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setiawati, F.A., Wasesa, I., & Sudjud A. (2007). *Social life skill untuk anak usia dini modul 1 empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sidharta, S. & Izzaty, R.E. (2007). *Social skill untuk anak usia dini: pengembangan kebiasaan positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, D. (2008). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Ar-Raihan Bantul. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.